

Relevansi kurikulum merdeka dengan pendidikan pembebasan

Maslama Nur Af'idah

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: maslamanafidah05@gmail.com

Kata Kunci:

kurikulum merdeka; pendidikan pembebasan; Paulo Freire; kesadaran kritis; fleksibilitas kurikulum

Keywords:

independent curriculum; liberation education; Paulo Freire; critical awareness; curriculum flexibility

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji relevansi kurikulum merdeka dengan konsep pendidikan pembebasan yang dikemukakan oleh Paulo Freire. Pendidikan pembebasan menekankan dialog, kesadaran kritis, dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran untuk membebaskan individu dari struktur-struktur yang menindas. Kurikulum merdeka, yang diperkenalkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan Indonesia, bertujuan untuk memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran, menekankan pembelajaran berbasis proyek, dan pengembangan karakter. Artikel ini menunjukkan bagaimana kurikulum merdeka sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan pembebasan melalui kebebasan belajar, pembelajaran kontekstual, pengembangan

kesadaran kritis, dan peran guru sebagai fasilitator. Meskipun terdapat tantangan dalam implementasinya, kurikulum merdeka memiliki potensi besar untuk mengubah sistem pendidikan Indonesia menjadi lebih inklusif dan memberdayakan yang sesuai dengan tujuan pendidikan pembebasan.

ABSTRACT

This article examines the relevance of the Merdeka Curriculum to the concept of liberation education put forward by Paulo Freire. Liberation education emphasizes dialogue, critical awareness, and active participation of students in the learning process to liberate individuals from oppressive structures. The Merdeka Curriculum, introduced by the Indonesian Ministry of Education and Culture, aims to provide flexibility in learning, emphasizing project-based learning and character development. This article shows how the Merdeka curriculum is in line with the principles of liberation education through freedom of learning, contextual learning, development of critical awareness, and the role of teachers as facilitators. Although there are challenges in its implementation, the Merdeka Curriculum has great potential to transform the Indonesian education system to be more inclusive and empowering, in line with the goals of liberatory education.

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk individu dan masyarakat yang kritis, kreatif, dan berdaya. Salah satu konsep pendidikan yang kian relevan dalam konteks modern adalah “pendidikan pembebasan,” yang dipopulerkan oleh Paulo Freire. Di Indonesia, konsep ini menemukan relevansinya dalam Kurikulum Merdeka yang diperkenalkan oleh kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. Artikel ini akan membahas bagaimana Kurikulum Merdeka sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan pembebasan peserta didik dari belanggu pendidikan konvensional.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembahasan

Pendidikan merupakan sesuatu yang tidak pernah luput dalam kehidupan manusia. Di dalam kehidupan, pendidikan merupakan salah satu kunci pembentukan pribadi manusia secara individu, kelompok maupun masyarakat. Dengan pendidikan seseorang mampu mengenal, mengetahui, dan memaknai diri sendiri maupun lingkungan di mana ia berada. Para ahli memiliki bermacam pandangan mengenai arti dan sistem pendidikan, salah satunya yaitu pendidikan yang membebaskan yang digagas oleh Paulo Freire yaitu seseorang ahli filsafat pendidikan, Paulo Freire mengartikan suatu pendidikan itu bersifat membebaskan seseorang dari situasi penindasan (Freire, 2000). Menurut Paulo Freire, pendidikan juga harus berfokus pada pembebasan manusia dari rasa takut dan tekanan akibat otoritas atau penindasan. Konsep ini dapat diartikan sebagai upaya menciptakan lingkungan belajar di mana peserta didik bebas berekspresi, berpendapat, dan terbebas dari tekanan psikologis (Satori, 2007). Dengan demikian, para pendidik dapat lebih fokus pada proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, sambil tetap mengikuti kaidah kurikulum.

Paulo Freire memiliki kriteria pendidikan yang ideal, yakni pendidikan yang berfokus pada pengenalan realitas dan kesadaran diri manusia. Menurut Freire, manusia adalah penguasa atas dirinya sendiri dan seharusnya bebas dari situasi yang menindas. Tujuan pendidikan pembebasan yang diusung oleh Freire adalah untuk mencapai kebebasan tersebut (Freire, 2000). Konsep ini diharapkan dapat menjadi solusi atas berbagai ketimpangan dalam sistem pendidikan di Indonesia, baik dalam teori maupun praktik.

Relevansi dengan Pendidikan Pembebasan

Kurikulum Merdeka memiliki relevansi yang kuat dengan konsep pendidikan pembebasan dalam beberapa aspek berikut:

1. Kebebasan dalam Belajar: Kurikulum Merdeka memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka, sesuai dengan prinsip pendidikan pembebasan yang menekankan otonomi dan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar (Tilaar, 2009).
2. Pembelajaran Kontekstual dan Berbasis Proyek: pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi masalah nyata dalam masyarakat dan mencari solusinya. Hal ini sejalan dengan pendidikan pembebasan yang mendorong siswa untuk memahami dan mengubah realitas sosial mereka (Said, 2010).
3. Pengembangan Kesadaran Kritis: Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam dialog dan refleksi kritis, Kurikulum Merdeka mendukung pengembangan kesadaran kritis. Ini adalah inti dari pendidikan pembebasan, di mana siswa diajak untuk berpikir kritis dan tidak menerima informasi secara pasif (Freire, 2000).
4. Peran Guru sebagai Fasilitator: Dalam Kurikulum Merdeka, guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi siswa dalam proses belajar. Ini berlawanan dengan model pendidikan tradisional di mana guru berperan sebagai pemberi ilmu. Peran ini

sejalan dengan visi pendidikan pembebasan yang melihat guru sebagai rekan belajar yang membantu siswa mengembangkan pemahaman mereka sendiri (Hidayat, 2015).

Sistem pendidikan di Indonesia secara dinamis mengikuti perkembangan zaman, yang terlihat dari pergantian kurikulum yang telah terjadi hingga saat ini. Sejak tahun 1947, Indonesia telah mengganti kurikulum sebanyak 10 kali, mulai dari kurikulum tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994 dengan suplemen kurikulum 1999, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, Kurikulum 2013 (K-13), hingga kurikulum terbaru, Kurikulum Merdeka (Said, 2010).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengusulkan Kurikulum Merdeka, yang menekankan konsep kemandirian dan kebebasan bagi pendidikan di Indonesia untuk menentukan metode pembelajaran yang terbaik. Kurikulum ini memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses belajar yang otonom dan fleksibel, menciptakan budaya belajar yang inovatif dan tidak terikat oleh aturan yang ketat (Hidayat, 2015).

Konsep Kurikulum Merdeka memiliki kesamaan dengan konsep pendidikan pembebasan menurut Paulo Freire, yang menekankan tujuan humanisasi, di mana pendidikan diarahkan untuk membawa manusia menuju kebebasan dan kemandirian (Freire, 2000). Seperti halnya dalam pendidikan pembebasan, Kurikulum Merdeka juga mendorong kegiatan pembelajaran yang tidak hanya bersifat teacher-centered, melainkan memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi dengan guru tentang topik pembelajaran serta berbagi ide atau gagasan lain yang dapat memperkaya pemikiran kritis siswa (Tilaar, 2009).

Ini konsisten dengan pandangan Paulo Freire tentang pendidikan pembebasan yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk merasakan kebebasan dalam berpikir dan berpendapat. Konsep pendidikan yang membebaskan menurut Freire bertujuan untuk mengatasi “budaya diam” di antara peserta didik, sehingga mereka dapat dengan leluasa mengungkapkan pendapat mereka. Ini sejalan dengan konsep Kurikulum Merdeka yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk menyampaikan ide, gagasan, atau pendapat mereka dalam proses pembelajaran (Freire, 2000).

Namun, dalam konsep pendidikan Paulo Freire, tidak ada program yang jelas yang harus dicapai seperti yang terdapat dalam kurikulum. Materi pembelajaran diserahkan sepenuhnya kepada keinginan masyarakat, yang mengakibatkan kesulitan dalam mencapai target kompetensi yang telah ditetapkan. Hal ini membuat program menjadi beragam dan mengakibatkan sistem pendidikan menjadi tidak terarah dan keluar dari struktur yang biasanya terdapat dalam program pendidikan (Satori, 2007).

Pemikiran Paulo Freire dapat dipandang memiliki kelemahan dari sudut pandang agama, karena fokusnya hanya pada pengembangan kesadaran kritis peserta didik terhadap realitas kehidupan. Padahal, tujuan utama dalam pendidikan Islam adalah mencapai kedekatan dengan Tuhan, serta menciptakan individu yang sempurna sebagai pemimpin dan hamba yang taat kepada Allah. Pendidikan Islam yang bersifat humanis juga bertujuan bukan hanya untuk menciptakan individu yang kritis dalam menghadapi masalah, tetapi juga untuk memperkuat kedalaman intelektual dan spiritualitas individu guna mencapai kesempurnaan jiwa dan badan (Tilaar, 2009).

Pendidikan adalah salah satu faktor kunci dalam pembangunan suatu negara. Di Indonesia, penerapan Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) menjadi topik yang banyak dibahas. KMB bertujuan memberikan kebebasan kepada sekolah untuk menyusun kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan lokal, potensi siswa, dan perkembangan zaman (Said, 2010).

Relevansi antara Kurikulum Merdeka Belajar dengan pendidikan dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

1. Peningkatan Kualitas Pendidikan: Dengan memberikan kebebasan kepada sekolah untuk menyusun kurikulum, diharapkan kualitas pendidikan dapat meningkat. Kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal dan potensi siswa akan lebih relevan dan dapat meningkatkan minat belajar siswa (Tilaar, 2009).
2. Peningkatan Kreativitas Guru dan Siswa: KMB memberikan ruang bagi guru dan siswa untuk lebih kreatif dalam proses pembelajaran. Guru dapat mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif sesuai dengan karakteristik siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif (Said, 2010).
3. Pemberdayaan Sekolah: Dengan adanya KMB, sekolah memiliki kebebasan dalam menentukan kurikulum yang sesuai dengan lingkungan dan kebutuhan siswa. Hal ini dapat meningkatkan kemandirian sekolah dalam mengelola proses pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Hidayat, 2015).
4. Relevansi dengan Tantangan Zaman: Kurikulum yang fleksibel dan adaptif seperti KMB dapat lebih responsif terhadap perkembangan zaman dan tuntutan global. Siswa akan lebih siap menghadapi perubahan dan tantangan yang ada di masyarakat (Said, 2010).

Dengan demikian, Kurikulum Merdeka Belajar memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan karena memberikan kesempatan bagi pengembangan potensi siswa, peningkatan kualitas pendidikan, dan penyesuaian dengan perkembangan zaman. Upaya implementasi KMB diharapkan dapat membawa perubahan positif dalam dunia pendidikan Indonesia.

Kesimpulan dan Saran

Kurikulum merdeka, yang diperkenalkan di Indonesia, bertujuan untuk memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran, memungkinkan siswa untuk mengembangkan potensi unik mereka melalui pendekatan yang lebih personal dan kontekstual. Pendidikan pembebasan, seperti yang digagas oleh Paulo Freire, menekankan pembebasan siswa dari sistem pendidikan yang menindas, mendorong mereka untuk berpikir kritis, reflektif, dan otonomi dalam pembelajaran mereka (Freire, 2000).

Secara keseluruhan, kurikulum merdeka dan pendidikan pembebasan memiliki tujuan yang sama yaitu memberdayakan siswa untuk menjadi individu yang mandiri, kritis, dan kreatif. Dengan memberikan kebebasan dan fleksibilitas dalam pembelajaran, kurikulum merdeka mendukung upaya menciptakan sistem pendidikan yang lebih

inklusif dan relevan, yang dapat membebaskan siswa dari praktik pendidikan yang menindas dan membatasi (Satori,2007).

Kurikulum Merdeka menghadirkan pendekatan yang lebih fleksibel dan relevan, dengan fokus pada pengembangan kompetensi dan karakter siswa. Dengan memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru, Kurikulum Merdeka memungkinkan pembelajaran yang lebih adaptif dan bermakna. Namun, tantangan seperti kesiapan guru dan infrastruktur perlu terus diatasi untuk mencapai tujuan kurikulum ini secara optimal (Said, 2010).

Rekomendasi

1. **Pelatihan dan Pengembangan Profesional Guru:** Menyediakan pelatihan yang memadai bagi guru agar mereka siap dan mampu mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan efektif (Hidayat, 2015).
2. **Peningkatan Infrastruktur:** Meningkatkan infrastruktur pendidikan, terutama dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi, untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi (Said,2010).
3. **Partisipasi Aktif Komunitas:** Mendorong keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat dalam mendukung proses pendidikan di sekolah (Tilaar,2009).
4. **Evaluasi Berkelanjutan:** Melakukan evaluasi berkala untuk mengidentifikasi kendala dan keberhasilan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, serta melakukan perbaikan yang diperlukan (Freire, 2000).

Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan Kurikulum Merdeka dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia (Satori, 2007).

Daftar Pustaka

- Freire, paulo. (2000). *Pedagogy of the oppressed*. New york: continuum.
- Hidayat, rahmat. (2015). *Revolusi mental melalui pendidikan: studi pemikiran paulo freire*. Jakarta: rajawali pers.
- Said, hsmid hasan. (2010). *Kurikulum dan pembelajaran*. Bandung: remaja rosdakarya.
- Satori, djam'an. (2007). *Pendidikan sebagai proses humanis: telaah pemikirannpendidikan paulo freire*. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Tilaar, h.a.r. (2009). *Pendidikan, kekuasaan, dan mayarakat*. Jakarta: rineka cipta.